

PENGARUH LITERASI, REFERENCE GROUP DAN ORIENTASI KEBERAGAMAAN TERHADAP SIKAP KEBERAGAMAAN MAHASISWA DI KALIMANTAN SELATAN

Gt. Muhammad Irhamna Husin

Universitas Lambung Mangkurat

irhamna.husin@ulm.ac.id

Muhammad Ihsanul Arief

Universitas Lambung Mangkurat

ihsanul.arief@ulm.ac.id

Abstrak

Zaman sekarang sangat penting bagi insan akademisi untuk menelusuri, mengkaji dan mendesiminasikan hasil kajian mengenai realitas pemahaman agama aktivis dakwah kampus di perguruan tinggi, sebab remaja merupakan sasaran empuk yang dibidik oleh jaringan Islam Radikal adalah mahasiswa yang dikatakan sebagai simbol perubahan bangsa (Agent of Change). Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kuantitatif. Adapun populasi dari penelitian ini adalah 1000 mahasiswa dan sampel sebesar 286 mahasiswa yang tersebar di beberapa daerah Kalimantan Selatan. Adapun temuan penelitian ini berdasarkan data bahwa Pertama, literasi mahasiswa dalam mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan syariat Islam tidak mempunyai pengaruh terhadap sikap keberagamaan mahasiswa di Kalimantan Selatan. Kedua, reference group yang berperan sebagai jenis kelompok sosial yang menjadi acuan beberapa mahasiswa mempunyai pengaruh namun tidak signifikan terhadap sikap keberagamaan mahasiswa di Kalimantan Selatan. Ketiga, orientasi keberagamaan aktor sebagai bagian dari system sosial yang mempunyai kehendak sendiri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap keberagamaan mahasiswa di Kalimantan Selatan.

Keyword: Literasi, Reference Group, Orientasi Keberagamaan, Sikap Keberagamaan

Abstract

Nowadays it is very important for academics to explore, study and disseminate the results of studies regarding the reality of religious understanding of campus proselytizing activists in universities, because teenagers are an easy target targeted by the Radical Islam network are students who are said to be symbols of change in the nation (Agent of Change). . The type of research that the researchers did was field research with a quantitative approach. The population of this study is 1000 students and a sample of 286 students spread across several areas of South Kalimantan. The findings of this study are based on data that First, student literacy in gathering information related to Islamic law has no influence on the religious attitudes of students in South Kalimantan. Second, the reference group which acts as a type of social group that is a reference for some students has an influence but not significant on the religious attitudes of students in South Kalimantan. Third, the religious orientation of actors as part of a social system that has its own will has a significant influence on the religious attitudes of students in South Kalimantan.

Keyword: Literacy, Reference Group, Religious Orientation, Religious Attitude

PENDAHULUAN

Pemahaman teks normatif Islam sering distereotipkan sebagai tindakan radikal,¹ sehingga radikalisme agama sering dipandang sebagai patologi sosial-keagamaan yang kompleks. Munculnya radikalisme Islam merupakan fenomena modern yang baru muncul belakangan ini sebagai respon dari munculnya nasionalisme sekuler.² Berbeda dengan revivalisme Islam yang didasarkan pada gagasan normatif Islam, dan reformisme yang memadukan gagasan Islam dan Barat,³ ideologi radikal menggambarkan respons langsung terhadap munculnya negara/bangsa yang merdeka. Radikalisme Islam menggambarkan sintesis kreatif revivalisme dan reformisme.⁴

Radikalisme sebagai gerakan dianggap ketinggalan zaman,⁵ dan kekerasan sering digunakan untuk mengajarkan keyakinan dan pemahaman teks-teks agama. Salah satu fenomena kontemporer kebangkitan Islam radikal yang sedang berkembang saat ini adalah fundamentalisme, yang memanifestasikan tiga struktur dasarnya, dekonstruksi, relativisme, dan pluralisme.⁶

Dalam upaya pencegahan dan penanganan Radikalisasi, Pemerintah melalui PP. No. 46 Tahun 2010 tentang pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Nasional yang berperan mendeteksi secara dini alarm Radikalisasi serta penanggulangan sampai dengan Rehabilitasi yang dilakukan kepada para pelaku yang mana hal tersebut oleh pemerintah merupakan rangkaian proses deradikalisasi dua tahap yakni pencegahan dan penindakan.⁷

Terlepas upaya deradikalisasi telah dicanangkan oleh pemerintah, aktivitas radikalisasi dalam bentuk tindakan teror masih saja berlangsung, begitupun radikalisasi masif yang masuk secara sistemik melalui sarana pendidikan baik di pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Melalui tindakan dan pengaruh radikalisasi seseorang akan diajarkan untuk memahami Islam secara eksklusif normatif sehingga dalam kekosongan pemahman seseorang akan lebih mudah dilakukan *Brain washing* secara masif terhadap kehausan dan kegamangannya pada teks

¹ Elfa Murdiana and Totit Sudiono, "Deradikalisasi Pemahaman Agama Aktivis Dakwah Kampus Di Perguruan Tinggi Provinsi Lampung," *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama Dan Kebudayaan Islam* Vol. 1, No. 1 (2021): 101–20.

² Imam Mustofa, "Terorisme: Antara Aksi Dan Reaksi (Gerakan Islam Radikal Sebagai Respon Terhadap Imperealisme Modern)," *Religia* Vol. 15, No. 1 (2012).

³ Manan Nasution, "Krisis Sosial Arab Pasca-Arab Spring; Menelisik Kembali Pemikiran Abid Al-Jabiri Dan Relevansinya Terhadap Wacana Arab-Islam Dan Demokrasi," *MUSLIMPRENEUR: Jurnal Ekonomi Dan Kajian Keislaman* Vol. 1, No. 1 (2021): 74–92.

⁴ Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 20, No. 1 (2012): h. 79-114.

⁵ Fathur Rahman Muhtar and Salimul Jihad, "Ketahanan Umat Beragama Dalam Mencegah Radikalisme Di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat," *Jurnal Ketahanan Nasional* Vol. 25, No. 1 (2019): 56–72.

⁶ Muhamad Harfin Zuhdi, "Fundamentalisme Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al- Qur'an Dan Hadis," *Religia* Vol. 13, No. 1 (2017).

⁷ Abu Rokhmad, "Pandangan Kiai Tentang Deradikalisasi Paham Islam Radikal Di Kota Semarang," *Jurnal Analisa* Vol 21, No. 1 (2014): h. 27-37.

agama, singkatnya radikalisme merupakan proses penyebaran dan penyerapan suatu pemikiran yang ditandai dengan adanya penyebaran pemikiran radikal di masyarakat, sekaligus perekrutan anggota oleh kelompok radikal atau kelompok teroris.⁸

Zaman sekarang sangat penting bagi insan akademisi untuk menelusuri, mengkaji⁹ dan mendesiminasikan hasil kajian mengenai realitas pemahaman agama aktivis dakwah kampus di perguruan tinggi, sebab sasaran empuk yang dibidik oleh jaringan Islam Radikal adalah mahasiswa yang dikatakan sebagai simbol perubahan bangsa (*Agent of Change*).¹⁰

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan peneliti tertarik dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Literasi, Reference Group Dan Orientasi Keberagamaan Terhadap Sikap Keberagamaan Mahasiswa Di Kalimantan Selatan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kuantitatif. Adapun populasi dari penelitian ini adalah 1000 mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Selatan.

Untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Peneliti mempersempit sampel dengan teknik *purposive random sampling* menggunakan rumus *Taro Yamane* sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

d : Presisi yang di tetapkan (0,05)

Sehingga didapatkan sampel sebesar 286 mahasiswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

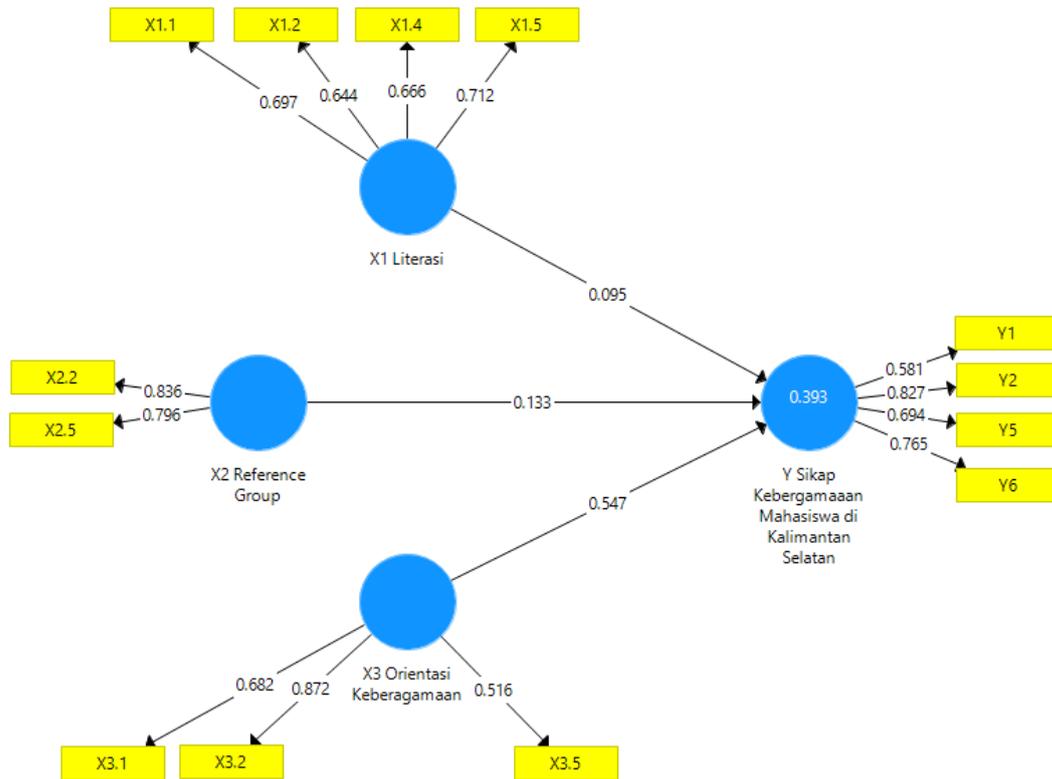
A. Evaluasi *Outer/Masurement Model*

Evaluasi *outer model* dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas item-item yang digunakan untuk mengukur variabel/konstruk, maka dari itulah disebut model pengukuran (*measurement*).

⁸ Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi terorisme: humanis, soul approach, dan menyentuh akar rumput* (Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2009).

⁹ Ahmad Munjin Nasih, Nur Kholidah Lilik, and Muhammad Rohmanan, "Pemanfaatan Al-Maktabah Al-Syamilah Untuk Penelusuran Referensi Digital Dalam Bahtsul Masail Bagi Guru Guru Pesantren Di Kota Malang," *Jurnal KARINOV* Vol. 1, No.1 (2018).

¹⁰ Yorri Didit Setyadi, "Peran Mahasiswa Kampus Mengajar 2 Sebagai "Agent Of Change Dan Social Control," *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 5, No. 6 (2021): 1542–47.



1. Convergent Validity

Convergent validity diperlukan untuk melihat tinggi rendahnya korelasi antara item indikator yang membentuk konstruk. Salah satu pendapat menyatakan *convergent validity* dapat dievaluasi menggunakan nilai *outer loading* dengan catatan indikator dinyatakan memenuhi syarat kategori baik apabila nilai *outer loading* > 0,70. Hal ini karena item tersebut mengindikasikan bahwa konstruk menjelaskan lebih dari 50% varians indikator. Berikut ditampilkan tabel hasil *outer loading*:

Tabel *Outer Loadings*

Item	X1 (Literasi)	X2 (Reference Group)	X3 (Orientasi Keberagamaan)	Y (Sikap Keberagamaan Mahasiswa di Kalimantan Selatan)
X1.1	0,676			
X1.2	0,642			
X1.3	-0,424			
X1.4	0,609			
X1.5	0,686			

Item	X1 (Literasi)	X2 (<i>Reference Group</i>)	X3 (Orientasi Keberagamaan)	Y (Sikap Keberagamaan Mahasiswa di Kalimantan Selatan)
X1.6	-0,194			
X2.1		-0,371		
X2.2		0,747		
X2.3		0,012		
X2.4		-0,268		
X2.5		0,668		
X3.1			0,675	
X3.2			0,806	
X3.3			-0,397	
X3.4			-0,501	
X3.5			0,520	
X3.6			0,354	
Y1				0,581
Y2				0,796
Y3				0,513
Y4				0,019
Y5				0,673
Y6				0,746

Sumber: *Algorithm SmartPLS 3.0, 2022*

Item yang memenuhi syarat yaitu item yang memiliki nilai $> 0,70$. Namun beberapa ahli berpendapat bahwa *outer loading* dengan nilai $> 0,50$ masih dapat dinyatakan lolos uji *convergent validity*. Hair, dkk (2021) menyarankan indikator dengan nilai *loading* antara 0,40 dan 0,70 dipertimbangkan untuk dieliminasi hanya ketika eliminasi tersebut mengarah pada peningkatan nilai *convergent validity*. Indikator dengan nilai sangat rendah $< 0,40$ bagaimanapun harus dieliminasi. Merujuk pendapat tersebut, peneliti akan mengeliminasi beberapa item indikator yang tidak memenuhi syarat yaitu item yang memiliki nilai $< 0,50$. Sehingga didapatkan hasil yang ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel Hasil Eliminasi *Outer Loadings*

Item	X1 Literasi	X2 (<i>Reference Group</i>)	X3 Orientasi Kebergamaan	Y Sikap Kebergamaan Mahasiswa di Kalimantan Selatan
X1.1	0,697			
X1.2	0,644			
X1.4	0,666			
X1.5	0,712			
X2.2		0,836		
X2.5		0,796		
X3.1			0,682	
X3.2			0,872	
X3.5			0,516	
Y1				0,581
Y2				0,827
Y5				0,694
Y6				0,765

Sumber: *Algorithm SmartPLS 3.0, 2022*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan antara lain:

- a) Item indikator variabel X1 yang dieliminasi berjumlah 2 (dua) antara lain; X1.3 dan X1.6.
- b) Item indikator variabel X2 yang dieliminasi berjumlah 3 (tiga) antara lain; X2.1, X2.3, dan X2.4.
- c) Item indikator variabel X3 yang dieliminasi berjumlah 3 (tiga) antara lain; X3.3, X3.4, dan X3.6.
- d) Item indikator Y yang dieliminasi berjumlah 1 (satu) yaitu Y4.
- e) Item indikator variabel X1 yang memenuhi syarat berjumlah 4 (empat) antara lain; X1.1, X1.2, X1.4, X1.5.
- f) Item indikator variabel X2 yang memenuhi syarat berjumlah 2 (dua) antara lain; X2.2, X2.5
- g) Item indikator variabel X3 yang memenuhi syarat berjumlah 3 (tiga) antara lain; X3.1, X3.2, X3.5.
- h) Item indikator variabel Y yang memenuhi syarat berjumlah 4 (empat) antara lain; Y1, Y2, Y5, dan Y6.
- i) Hanya item indikator yang memenuhi syarat pada kedua variabel yang akan digunakan pada analisis selanjutnya

2. *Discriminant Validity*

Discriminant validity adalah ukuran tingkat di mana suatu model pengukuran/item indikator berbeda dari indikator lainnya. Indikator dapat dinyatakan memenuhi syarat ketika nilai *cross loading* indikator pada variabelnya lebih besar dari indikator pada variabel lainnya. Berikut ditampilkan tabel berisi nilai *cross loadings* dari masing-masing indikator.

Tabel 4.7 *Cross Loadings*

Item	X1 Literasi	X2 (<i>Reference Group</i>)	X3 Orientasi Keberagamaan	Y Sikap Keberagamaan Mahasiswa di Kalimantan Selatan
X1.1	0,697	0,356	0,180	0,228
X1.2	0,644	0,356	0,105	0,161
X1.4	0,666	0,153	0,312	0,254
X1.5	0,712	0,309	0,305	0,264
X2.2	0,374	0,836	0,077	0,214
X2.5	0,305	0,796	0,159	0,194
X3.1	0,149	0,047	0,682	0,353
X3.2	0,231	0,049	0,872	0,566
X3.5	0,436	0,279	0,516	0,292
Y1	0,276	0,132	0,318	0,581
Y2	0,259	0,202	0,507	0,827
Y5	0,174	0,213	0,389	0,694
Y6	0,285	0,174	0,488	0,765

Sumber: *Algorithm SmartPLS 3.0, 2022*

Berdasarkan sajian data pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator pada variabel yang dibentuknya memiliki nilai *cross loading* lebih besar dibandingkan dengan nilai *cross loading* pada variabel lain. Maka, dapat dinyatakan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini memiliki *discriminant validity* yang baik dalam menyusun variabelnya masing-masing.

Kriteria Fornell-Larcker

	X1 Literasi	X2 (<i>Reference Group</i>)	X3 Orientasi Keberagamaan	Y Sikap Kebergamaaan Mahasiswa di Kalimantan Selatan
X1 Literasi	0,680			
X2 (<i>Reference Group</i>)	0,418	0,816		
X3 Orientasi Keberagamaan	0,351	0,142	0,705	
Y Sikap Kebergamaaan Mahasiswa di Kalimantan Selatan	0,342	0,250	0,599	0,723

Syarat konstruk tersebut memiliki diskriminan validity yang baik adalah nilai akar AVE harus lebih besar daripada koefisien korelasi. Oleh karena semua angka koefisien korelasi lebih kecil dari nilai akar AVE maka dapat disimpulkan bahwa seluruh yang dikembangkan dalam model memiliki diskriminan validity yang baik.

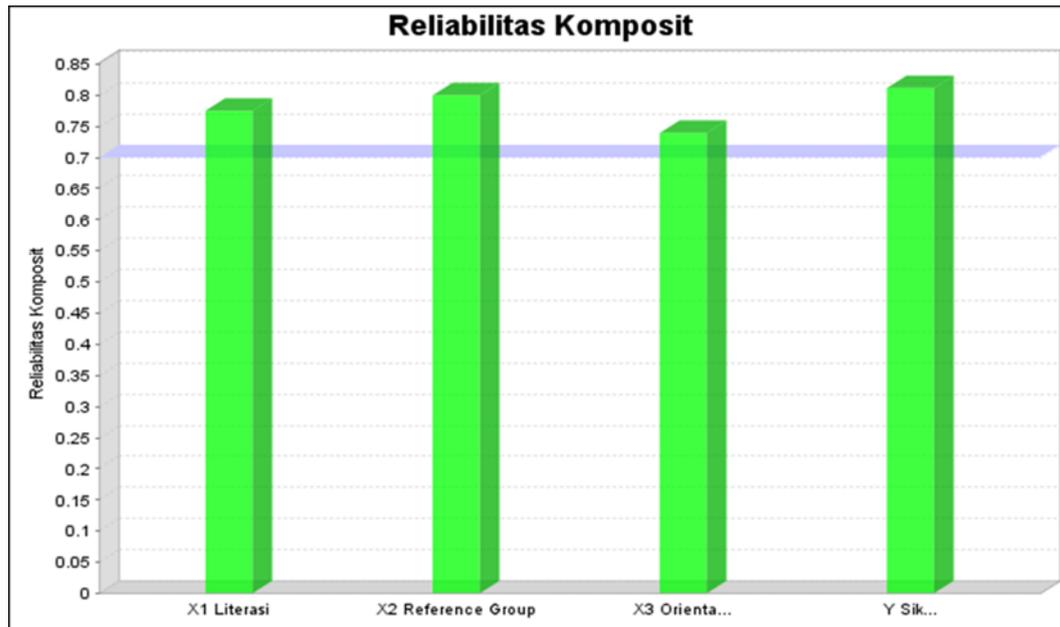
3. *Composite Reliability*

Composite reliability sering juga disebut reliabilitas konstruk yang menunjukkan konsistensi dari konstruk, keandalan *composite reliability* dihitung untuk setiap konstruk. Hasil pengujian akan dibandingkan dengan nilai batas $> 0,6$. Berikut ditampilkan tabel nilai *composite reliability*.

Tabel *Composite Reliability*

Variabel	Reliabilitas Komposit
X1 Literasi	0,775
X2 Reference Group	0,800
X3 Orientasi Keberagamaan	0,739
Y Sikap Kebergamaaan Mahasiswa di Kalimantan Selatan	0,811

Sumber: *Algorithm SmartPLS 3.0, 2022.*



Berdasarkan tabel di atas nilai *composite reliability* variabel X1, X2, X3, dan Y > 0,6. Maka, dapat dikatakan bahwa konsistensi konstruk sudah baik. Lebih lanjut, gambar di atas menampilkan grafik diagram batang. Dapat kita lihat batang variabel X1, X2, X3 dan variabel Y melampaui garis horizontal berwarna biru yang menandakan nilai batas (> 0,6). Kemudian warna diagram juga berwarna hijau yang menandakan nilai tersebut telah sesuai syarat.

B. Inner Model

Jika indikator yang mengelilingi variabel disebut *outer model*, maka variabel-variabel yang berada di tengah dinamakan *inner model* atau struktur model.

1. Path Coefficient

Path coefficient digunakan untuk melihat seberapa kuat pengaruh variabel independen kepada variabel dependen. Nilai *path coefficient* biasanya antara -1 sampai +1, nilai yang mendekati -1 menunjukkan hubungan negatif yang kuat dan nilai yang mendekati +1 menunjukkan hubungan positif yang kuat. Berikut ditampilkan tabel *path coefficient*/koefisien jalur variabel X terhadap variabel Y.

Tabel *Path Coefficient*

Variabel	X1 Literasi	X2 (<i>Reference Group</i>)	X3 Orientasi Keberagamaan	Y Sikap Kebergamaaan Mahasiswa di Kalimantan Selatan
X1 Literasi				0,095
X2 Reference Group				0,133
X3 Orientasi Keberagamaan				0,547
Y Sikap Kebergamaaan Mahasiswa di Kalimantan Selatan				

Sumber: *Algorithm SmartPLS 3.0, 2022*

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai *path coefficient* sebesar X1 yang mana nilai tersebut mendekati angka +1. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel X memiliki hubungan positif yang kuat terhadap variabel Y. Hal ini juga menunjukkan bahwa jika semakin besar nilai *path coefficient* pada variabel X terhadap variabel Y, maka semakin kuat pula pengaruh antar keduanya.

2. R-Square

Kekuatan prediksi dari struktur model dapat diukur dengan menggunakan R-Square (R^2). Nilai R^2 dapat menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun nilai R^2 dengan 0,67 dikategorikan kuat, nilai 0,33 moderat, dan nilai 0,19 adalah lemah. Tabel 4.12 Nilai R-Square (R^2)

	R Square	Adjusted R Square
Y Sikap Kebergamaaan Mahasiswa di Kalimantan Selatan	0,393	0,387

Sumber: *Algorithm SmartPLS 3.0, 2022*

Nilai R Square pengaruh secara bersama-sama X1, X2, dan X3 terhadap Y adalah sebesar 0,393 dengan nilai adjusted r square 0,387. Maka, dapat dijelaskan bahwa semua konstruk exogen (X1, X2, X3) secara serentak mempengaruhi Y sebesar 0,387 atau 38,7%. Berdasarkan kriteria

yang telah dijelaskan, maka pengaruh ketiga variabel (X1, X2, X3) termasuk dalam kategori moderat.

3. Nilai VIF

Variance Inflation Factor (VIF) untuk mengevaluasi kolinearitas. Multikolinearitas cukup sering ditemukan dalam statistik. Multikolinearitas merupakan fenomena di mana dua atau lebih variabel bebas atau konstruk eksogen berkorelasi tinggi sehingga menyebabkan kemampuan prediksi model tidak baik.

Nilai Inner VIF

Variabel	X1 Literasi	X2 (<i>Reference Group</i>)	X3 Orientasi Keberagamaan	Y Sikap Kebergamaaan Mahasiswa di Kalimantan Selatan
X1 Literasi				1,354
X2(<i>Reference Group</i>)				1,212
X3 Orientasi Keberagamaan				1,141
Y Sikap Kebergamaaan Mahasiswa di Kalimantan Selatan				

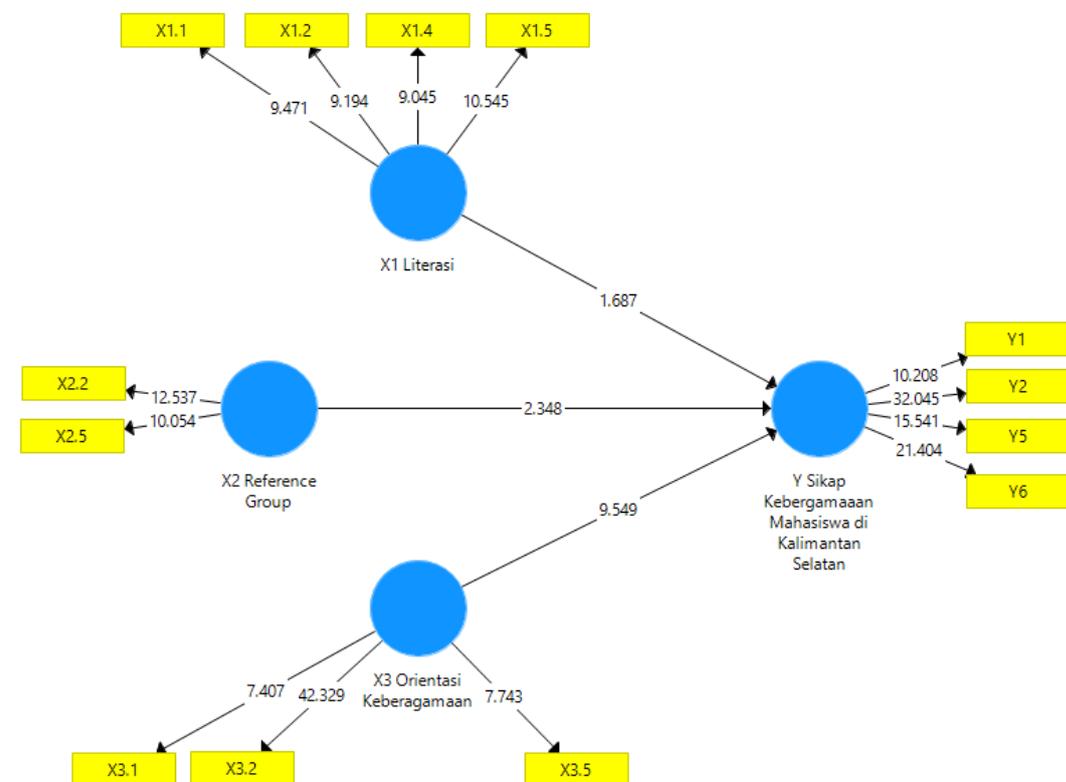
Nilai VIF harus kurang dari 5, karena bila lebih dari 5 mengindikasikan adanya kolinearitas antar konstruk (Sarstedt dkk., 2017). Berdasarkan nilai VIF dalam table diatas, tidak ada nilai VIF > 5 maka tidak ada masalah multikolinearitas.

4. Significance

Pengujian dapat dilakukan dengan mengevaluasi nilai T-Statistic dan nilai P-Values. Pada SmartPLS nilai signifikansi dihitung menggunakan metode bootstrapping. Lebih lanjut, bootstrapping juga dapat menampilkan nilai outer weights, outer loadings, dan path coefficient signifikan dengan memperkirakan standar error.

Evaluasi nilai T-Statistic dilakukan dengan membandingkan nilai T-Statistic dengan T tabel yaitu 1,96. Jika nilai T lebih besar dari T tabel, maka terdapat hubungan antar variabel. Selanjutnya evaluasi P-Values untuk melihat apakah hubungan antar variabel signifikan atau tidak. P-Values akan dibandingkan dengan nilai signifikansi 0,05 (significance level = 5%), jika P-Values lebih kecil dari nilai tersebut ($< 0,05$) maka dapat dinyatakan terdapat hubungan yang signifikan.

Mean, STDEV, T-Values, P-Values



	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik	P Values
X1 Literasi -> Y Sikap Kebergamaaan Mahasiswa di Kalimantan Selatan	0,095	0,104	0,056	1,687	0,092
X2 Reference Group -> Y Sikap Kebergamaaan	0,133	0,136	0,057	2,348	0,019

Mahasiswa di Kalimantan Selatan					
X3 Orientasi Keberagamaan -> Y Sikap Keberagamaan Mahasiswa di Kalimantan Selatan	0,547	0,544	0,057	9,549	0,000

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan antara lain:

- X1 (Literasi) berkorelasi secara tidak signifikan terhadap Y (Sikap Keberagamaan Mahasiswa di Kalimantan Selatan) dengan nilai korelasi sebesar 0,095, T-Statistik 1,689 ($< 1,96$) dan P-Values 0,0092 ($> 0,05$).
- X2 (*Reference Group*) berkorelasi secara signifikan terhadap Y (Sikap Keberagamaan Mahasiswa di Kalimantan Selatan) dengan nilai korelasi sebesar 0,133, T-Statistik 2,348 ($> 1,96$) dan P-Values 0,019 ($< 0,05$).
- X3 (Orientasi Keberagamaan) berkorelasi secara signifikan terhadap Y (Sikap Keberagamaan Mahasiswa di Kalimantan Selatan) dengan nilai korelasi sebesar 0,547, T-Statistik 9,549 ($> 1,96$) dan P-Values 0,000 ($< 0,05$).

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada pembahasan terdahulu yang menguraikan hubungan variable antaran literasi, reference Group dan orientasi dengan variabel sikap keberagamaan mahasiswa di Kalimantan Selatan Maka penelitian ini dapat diuraikan ke dalam beberapa analisis. Yaitu:

Pertama, literasi mahasiswa dalam mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan syariat Islam tidak mempunyai pengaruh terhadap sikap keberagamaan mahasiswa di Kalimantan Selatan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Muti' Atunnisa', hadi Firdiansyah yang menggambarkan lemahnya literasi dikalangan mahasiswa. Pelemahan literasi dimaksud adalah adanya kurang ketertarikan dalam mencari suatu informasi yang berkaitan agama baik melalui Alquran, Hadits, kitab-kitab, buku-buku agama atau informasi agama yang ada di elektronik dan sosial media.

Kamaliah menerangkan dalam disertasinya *Konstruksi Teologis dan Pola Pendidikan Akidah Remaja Pelajar Kalimantan Selatan (studi multi situs di SMAN 2 Martapura, MAN 2 Banjarmasin, dan Pondok Pesantren Darussalam Martapura)* bahwa adanya fenomena pada remaja di Kalimantan Selatan yang serba instan dalam mendapatkan sebuah ilmu agama. Remaja lebih tertarik berselancar di internet seperti di web, youtube, isntagram dan lainnya untuk mencari

informasi sebuah hukum agama. Para remaja tidak memperdulikan apakah informasi yang ada di internet itu bisa dipertanggungjawabkan atau tidak.

Fenomena ini senada dengan disertasi Irhamna Husin, *Konstruksi Teologis dan Orientasi Pendidikan Agama Elit Muslim di Banjarmasin* yang menjelaskan remaja di Kalimantan sangat meyakini dengan adanya Berkah para guru yang berefek melemahnya kualitas literasi mahasiswa di Kalimantan Selatan. Konsep ini dikuatkan oleh teori Baraka yang dipopulerkan oleh Annemarie Schimmel pada tahun 1978.

Kedua, *reference group* yang berperan sebagai jenis kelompok sosial yang menjadi acuan beberapa mahasiswa mempunyai pengaruh namun tidak signifikan terhadap sikap keberagamaan mahasiswa di Kalimantan Selatan. Naufal Wahyu Ramadhan, Rahma Nadila Sutantri “Analisis Pengaruh Gaya Hidup, Kemudahan, Kelompok Referensi dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Tiket Bioskop Menggunakan Aplikasi Tix.Id Di Kota Pontianak,” Dessyta Gumanti “Pengaruh pendapatan, kelompok referensi, literasi ekonomi, dan sertifikasi guru terhadap perilaku konsumsi guru SD, SMP, dan SMA di kecamatan Gunung Talang kabupaten Solok.” Penelitian di atas menggambarkan adanya pengaruh dan hubungan terhadap perilaku individu.

Ketiga, orientasi keberagamaan aktor sebagai bagian dari *system sosial* yang mempunyai kehendak sendiri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap keberagamaan mahasiswa di Kalimantan Selatan. Pada buku *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation, Classic Study of the Function of Religious Sentiment in the Personality of the Individual* Gorgon Allport berpendapat orientasi keberagamaan merupakan kecenderungan individu hidup dalam keyakinan agamanya. Orientasi keberagamaan berkaitan dengan motivasi individu dalam mempraktekkan agamanya. Hasil temuan ini menunjukkan semakin besar motivasi seseorang dalam beragama maka akan semakin kuat dan bagus sikap keberagamaannya.

Al-Farabi menggambarkan manusia sebagai individu yang mempunyai kecerdasan dan kemauan. Kedua kemampuan ini membuat manusia mampu berkembang menjadi lebih baik. Al-Farabi dalam kitab *Ara’Ahl al-Madinah al-Fadlilah* berpandangan bahwa manusia mempunyai lima kemampuan yang menjadi *factor* utama dalam mempengaruhi sikap keberagamaan seseorang. Kelima kemampuan itu adalah:

- a. Kemampuan untuk tumbuh yang disebut daya vegetatif (*alquwwat al-ghadziyah*), sehingga memungkinkan manusia berkembang menjadi besar dan dewasa.
- b. Daya mengindera (*al-quwwah al-hassah*), yang memungkinkan manusia dapat menerima rangsangan seperti panas, dingin dan lainnya. Daya ini membuat manusia mampu mengecap, membau, mendengar dan melihat warna serta obyek-obyek penglihatan lain.

- c. Daya imajinasi (*al-quwwahal mutakhayyilah*) yang memungkinkan manusia masih tetap mempunyai kesan atas apa yang dirasakan meski obyek tersebut telah tidak ada lagi dalam jangkauan indera.
- d. Daya berpikir (*al-quwwat al-nathiqah*), yang memungkinkan manusia untuk memahami berbagai pengertian sehingga dapat membedakan antara yang satu dengan lainnya, kemampuan untuk menguasai ilmu dan seni.
- e. Daya rasa (*al-quwwah al-tarwi'iyah*), yang membuat manusia mempunyai kesan dari apa yang dirasakan: suka atau tidak suka

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data sebelumnya penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, literasi mahasiswa dalam mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan syariat Islam tidak mempunyai pengaruh terhadap sikap keberagamaan mahasiswa di Kalimantan Selatan.

Kedua, reference group yang berperan sebagai jenis kelompok sosial yang menjadi acuan beberapa mahasiswa mempunyai pengaruh namun tidak signifikan terhadap sikap keberagamaan mahasiswa di Kalimantan Selatan

Ketiga, orientasi keberagamaan aktor sebagai bagian dari system sosial yang mempunyai kehendak sendiri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap keberagamaan mahasiswa di Kalimantan Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhtar, Fathur Rahman, and Salimul Jihad. "Ketahanan Umat Beragama Dalam Mencegah Radikalisme Di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat." *Jurnal Ketahanan Nasional* Vol. 25, No. 1 (2019): 56–72.
- Murdiana, Elfa, and Totit Sudiono. "Deradikalisasi Pemahaman Agama Aktivistis Dakwah Kampus Di Perguruan Tinggi Provinsi Lampung." *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama Dan Kebudayaan Islam* Vol. 1, No. 1 (2021): 101–20.
- Mustofa, Imam. "Terorisme: Antara Aksi Dan Reaksi (Gerakan Islam Radikal Sebagai Respon Terhadap Imperealisme Modern)." *Religia* Vol. 15, No. 1 (2012).
- Nasih, Ahmad Munjin, Nur Kholidah Lilik, and Muhammad Rohmanan. "Pemanfaatan Al-Maktabah Al-Syamilah Untuk Penelusuran Referensi Digital Dalam Bahtsul Masail Bagi Guru Guru Pesantren Di Kota Malang." *Jurnal KARINOV* Vol. 1, No.1 (2018).
- Nasution, Manan. "Krisis Sosial Arab Pasca-Arab Spring; Menelisik Kembali Pemikiran Abid Al-Jabiri Dan Relevansinya Terhadap Wacana Arab-Islam Dan Demokrasi." *MUSLIMPRENEUR: Jurnal Ekonomi Dan Kajian Keislaman* Vol. 1, No. 1 (2021): 74–92.
- Rokhmad, Abu. "Pandangan Kiai Tentang Deradikalisasi Paham Islam Radikal Di Kota Semarang." *Jurnal Analisa* Vol 21, No. 1 (2014): h. 27-37.

Gt. Muhammad Irhamna Husin, Muhammad Ihsanul Arief: Pengaruh Literasi, Reference Group dan Orientasi Keberagamaan Terhadap Sikap Keberagamaan Mahasiswa di Kalimantan Selatan

———. “Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 20, No. 1 (2012): h. 79-114.

Setyadi, Yorri Didit. “Peran Mahasiswa Kampus Mengajar 2 Sebagai “Agent Of Change Dan Social Control.” *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 5, No. 6 (2021): 1542–47.

Zuhdi, Muhamad Harfin. “Fundamentalisme Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al- Qur’an Dan Hadis.” *Religia* Vol. 13, No. 1 (2017).